

ETIKA JURNALISTIK DALAM FILM *SPOTLIGHT* KARYA TOM MCCARTHY

Mentari Enjang Nugrahani¹
(mentari.epratiwi@gmail.com)
Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom²
(dudisabiliskandar@yahoo.com)
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

JOURNALISTIC ETHICS IN SPOTLIGHT MOVIE DIRECTED BY TOM MCCARTHY

The focus of this research is to discuss about Journalistic Code of Ethics in Spotlight film. This film is based on actual events of a Spotlight investigation team journalist who is trying to report a case of underage sexual harassment. The approach of type of this research is qualitative research. The research method used is Charles Sanders Peirce's semiotic analysis with triangle meaning in the form of sign, object, and interpretants. This research found that adherence to Spotlight team members on Journalistic Code of Ethics can have an impact on the credibility of the media where they work, the realization of free press, and maintaining press freedom. Credibility is the main factor of public trust, from this the birth of forerunner to the company's profits which also implies the welfare of journalists through advertising, the obedience of journalists is that the Journalistic Code of Ethics also maintains the press as a democracy, because press is the fourth pillar of democracy.

Key word: *Ethics, Journalistic, Semiotic, Spotlight, Tom McCarthy*

¹ 1671502860, Konsentrasi Jurnalistik Penyiaran, Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur

² Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Saat ini film bukan lagi hal yang tabu bagi masyarakat, terlebih film memiliki fungsi yang banyak. Hal ini membuat khalayak menikmati dan minat dengan adanya berbagai macam film. Selain itu, film juga dapat menjadi media sebagai pesan untuk menyebarkan nilai-nilai budaya yang sudah ada, maupun nilai-nilai budaya yang baru. Film sendiri adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.³

Banyak pesan yang terkandung dalam film, tergantung dari bagaimana sutradara dan kru lainnya mengutarakan isi pesan tersebut. Sebuah film mencakup beberapa pesan baik dibidang pendidikan, hiburan dan juga informasi. Pesan yang disampaikan pada film bisa berupa gambar atau dialog-dialog percakapan antar pemain film. Biasanya di dalam film juga terdapat etika jurnalistik yang dikandung. Melalui suara dan gambar film mampu menceritakan banyak hal dalam waktu yang dipersingkat, karena film terdiri dari audio dan visual, maka membutuhkan waktu yang panjang untuk mendapatkan kualitas yang bagus. Ide sebuah film bisa juga diambil dari novel, atau bahkan kisah nyata yang ada di kehidupan sehari-hari.

Menurut Nawiroh Vera dalam bukunya *Semiotika dalam Riset Komunikasi* film dapat dinyatakan sebagai bentuk komunikasi yang pada posisi ini membuat film menciptakan kesan tidak memiliki kuasa seutuhnya atas makna yang tercipta, karena dalam hal ini proses memahami pesan lebih kepada bagaimana pesan tersebut menentukan maknanya sendiri.⁴

³ Onong U. Effendy, *Dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 134

⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.40

Pada penelitian kali ini peneliti mengambil film karya *Tom McCarthy* yang berjudul *Spotlight*. Peneliti tertarik mengangkat film ini untuk diteliti dan di analisis etika-etika jurnalistik apakah yang terdapat di dalam film tersebut, selain itu jurnalis sendiri pada jaman sekarang lebih banyak yang bekerja tanpa mementingkan isi berita atau lebih ke judul klikbait dan juga lebih mementingkan jumlah viewers daripada etika profesinya. Di film ini menceritakan tentang sebuah tim di dalam perusahaan koran harian *The Boston Globe*, tim yang dipilih merupakan tim andalan yang melakukan investigasi pada kasus-kasus besar dan biasanya memakan waktu yang panjang. Tim *Spotlight*, berisikan tiga reporter yaitu Michael Rezendez, Sacha Pfeiffer, dan juga Matt Carroll serta deputy editor yaitu Ben Bradlee Jr.

Film *Spotlight* yang dirilis pada tahun 2015 ini berdurasi 2 jam 9 menit di sutradarai oleh Tom McCarthy dan di produseri oleh Blye Pagon Faust bersama dengan Steve Golin, Nicole Rocklin dan juga Michael Sugar. Dalam film *Spotlight* yang bercerita tentang kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak oleh beberapa pastur yang terjadi di sebuah gereja Katolik di Boston, naskah ini ditulis oleh Tom McCarthy dan juga Josh Singer. Film ini merupakan salah satu film biografi kriminal yang terjadi di Amerika.⁵

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dengan bagaimana analisis etika jurnalistik dalam film *Spotlight* karya Tom McCarthy?

TUJUAN MASALAH

Tujuan penelitian yang ingin peneliti capai yaitu untuk mengetahui serta menganalisis etika dalam film *Spotlight* karya Tom McCarthy.

⁵ <https://www.imdb.com/title/tt1895587/> , diakses tanggal 19 September 2019 jam 21:21

KERANGKA TEORITIS

Film

Perfilman Indonesia pertama kali di produksi di Indonesia tepatnya di Bandung oleh David pada tahun 1926 dengan judul *Lady Van Java*. Kemudian pada tahun 1930 masyarakat disuguhkan film *Lutung Kasarung*, *Si Conat* dan *Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh Belanda dan Cina.⁶

Menurut Irawanto dalam buku Alex Sobur, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke layar.⁷

Semiotika

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Yang kedua, atau semiotika signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks berita.⁸

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika membaca narasi/wacana tertentu.⁹

⁶ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jatinangor: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm.89

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.127

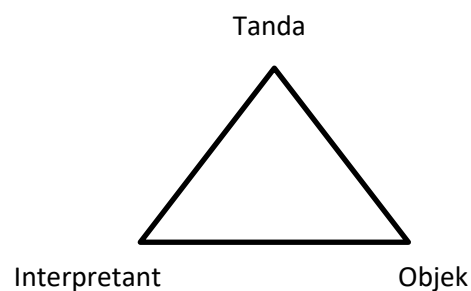
⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.15

⁹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi—Aplikasi Praktis bagi Penelitian*

Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce dikenal dengan teori tandanya, ia mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirannya adalah contoh ketigaaan.¹⁰ Bagi Peirce, tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*"

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon*, *index*, dan *symbol*. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.¹¹



Berdasarkan gambar 2.1, Peirce membagi tanda menjadi 10 jenis.¹²

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena

dan Skripsi Komunikasi, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm.5

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.41

¹¹ Ibid., hlm.41

¹² Ibid., hlm. 43

kehadirannya disebabkan oleh sesuatu.

4. *Dicent Sinsign*, tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu.
5. *Icni Legisign*, tanda yang menginformasikan norma atau hukum.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, tanda yang mengacu pada object tertentu.
7. *Dicent Indexical Legisign*, tanda yang bermakna informasi dan menunjukkan subjek informasi.
8. *Rhematic Symbol*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum.
9. *Dicent Symbol*, tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak.
10. *Argument*, tanda merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil salah satu metode dan pokok pemikiran dari Charles Sanders Pierce karena menurut penilti, peneliti mampu menalisis film *Spotlight* dengan metode semiotika Charles Sanders Pierce

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika. Metode semiotika yang digunakan untuk peneltian ini adalah Semiotika Charles Sanders Pierce.

Subjek dan Objek

Subjek penelitian menurut Sugiyono ialah narasumber, partisipan, atau informan.¹³ Subjek merupakan dinamis yang terus berubah, karena itu alat ukur kepada seorang subjek tidak relevan karena akan berubah setiap saat bahkan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm.215

setiap detik. Perubahan terjadi karena lingkungannya terus berubah, perubahan ada karena sifat khas subjek hidup yang dinamis.¹⁴

Subjek pada penelitian ini ialah film *Spotlight* itu sendiri.

Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas. Situasi sosial tersebut dapat dikatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu.¹⁵

Objek pada penelitian kali ini adalah etika jurnalistik yang terdapat pada film *Spotlight*.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dengan cara menonton langsung film *Spotlight* dan menganalisis untuk mengetahui tanda-tanda terkait etika jurnalistik apa yang terkandung dalam film tersebut dan mengambil potongan-potongan gambar yang dirasa cukup mewakili nilai-nilai dalam film tersebut.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁷ Data sekunder atau yang bisa disebut kedua

¹⁴ Conny R Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 55

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm.215

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm.225

¹⁷ Sugiyono, *ibid.*, hlm.225

adalah data yang diperoleh melalui sumber pendukung atau pelengkap. Pada teknik ini, peneliti memperoleh data sekunder dengan studi kepustakaan terhadap beberapa buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan artikel-artikel terkait film yang di teliti dan juga melakukan penelusuran terhadap literatur teori semiotika, film, dan etika jurnalistik yang dapat mendukung penelitian ini.

TEKNIK ANALISIS DATA

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, langkah berikutnya melakukan abstraksi yang dimana merupakan rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.¹⁸

Adapula teknik analisis data dilakukan dengan cara menonton ulang secara berkali-kali, mencari tanda yang terdapat pada film, dan menganalisis tanda yang sudah diperoleh.

LOKASI DAN WAKTU


Penelitian dengan judul Etika Jurnalistik Dalam Film *Spotlight* Karya Tom McCarthy ini dilakukan di lingkungan Universitas Budi Luhur dan juga di lingkungan kediaman peneliti yaitu, Jalan Belibis Terusan, Palmerah Utara 3, Kecamatan dan Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat, 11480. Penelitian ini dilakukan mulai dari Maret 2020 hingga Juni 2020.

VALIDITAS DATA

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data karena peneliti melakukan pengamatan pada film *Spotlight* dengan cara menonton film secara berkala atau berulang-ulang agar bisa menemukan potongan-potongan gambar yang memuat tanda terkait etika jurnalistik yang terdapat pada film

tersebut, dan juga diperoleh melalui observasi dan juga data pustaka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

<p>SIGN</p> <p>00:12:42</p>	 <p>Baron: "Jadi berdasarkan dari yang kubaca, kita tidak melakukan penyelidikan Kasus Geoghan dengan baik."</p>
<p>OBJECT</p>	<p>Baron diruangannya bersama dengan Robby dan Ben melanjutkan pembahasan mengenai Kasus Geoghan setelah selesai rapat dengan karyawan yang lainnya.</p>
<p>INTERPRETANT</p>	<p>Terlihat Baron yang duduk di kursi kerjanya dengan santai dan berkata kepada Ben bahwa ia merasa The Boston Globe belum memaksimalkan penyelidikan pada Kasus Geoghan.</p>

Pada potongan gambar ini dapat peneliti tafsirkan keinginan Baron untuk melanjutkan penyelidikan kasus Geoghan yaitu merupakan sikap skeptis seorang jurnalis. Baron yang merasa The Boston Globe masih kurang maksimal dalam meliput kasus Geoghan dapat ditafsirkan sebagai sikap yang skeptis, karena menurutnya masih banyak lagi informasi yang bisa di gali pada kasus ini yang bisa dijadikan fakta untuk di publikasi. Informasi yang di gali bisa diperoleh dari mana saja terlebih dari para korban juga akan memperkuat penerbitan berita ini karena mendapat penjelasan langsung dari para korban yang ditemui.

Selain keinginannya menyelidiki kasus Geoghan lebih lanjut, Baron juga ingin kasus ini di liput oleh tim jurnalis investigasi dari The Boston Globe yaitu *Spotlight*. Hal ini peneliti tafsirkan dengan selain sikapnya yang skeptis ternyata Baron

¹⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.247


juga memiliki sikap yang profesional dimana ia ingin kasus Geoghan benar-benar terselesaikan dengan sebagaimana mestinya dan menjadi adil untuk semuanya terlebih untuk para korban dari kasus pelecehan ini. Dengan tim *Spotlight* mampu menyelesaikan tuntas kasus ini dengan membawanya ke media cetak, dengan itu pula terdapat sebuah harapan yang ada di dalam diri Baron untuk membantu para korban sekaligus menjalankan tugasnya sebagai jurnalis.

SIGN	
00:51:01	
OBJECT	Robby, Mike dan Matt di gudang arsip The Boston Globe.
INTERPRETANT	Di gudang arsip kantor The Boston Globe, Robby, Mike dan juga Matt terlihat sedang mencari daftar nama pastor lain yang juga terlibat dalam kasus Geoghan. Robby yang saat itu memerintah Mike mencari nama pastor Liam Barrett dalam daftar resmi akhirnya menemukan nama yang dimaksud dan menyuruh Mike serta Matt untuk membawa semua daftar buku tersebut ke ruang kerja <i>Spotlight</i> .

Peneliti menafsirkan tindakan Robby, Mike dan Matt merupakan bentuk kerja keras seorang jurnalis, karena pada beberapa tahun sebelumnya The Boston Globe sudah pernah memberitakan kasus Geoghan hanya saja belum memaksimalkan penyelidikan, maka dari itu saat ini tim *Spotlight* di minta Baron untuk memaksimalkan penyelidikan terhadap kasus Geoghan. Untuk membuktikan kebenaran atas kasus ini, tim

Spotlight melakukan segala cara untuk mendapat informasi demi membuat berita yang di publikasi menjadi valid, salah satunya dengan mencari daftar nama pastor dan keterangannya yang membuahkan hasil nama-nama pastor yang jumlahnya diluar dugaan tim *Spotlight*.

Selain itu peneliti juga menafsirkan Robby sebagai orang yang bertanggung jawab atas *Spotlight* mempunyai sifat kepemimpinan yang tegas yang membuat tim nya bergerak cepat sesuai dengan perintahnya, hal ini membuat pergerakan tim *Spotlight* dalam mencari informasi, data, dan fakta yang berkaitan dengan kasus Geoghan tidak membutuhkan waktu yang sangat lama.

SIGN	
01:34:26	
OBJECT	Mike menemui Hakim Volterra di Pengadilan Boston.
INTERPRETANT	Mike berinisiatif menemui Hakim Volterra untuk mendapatkan dokumen rahasia yang selama ini dibutuhkan untuk melengkapi keabsahan dokumen saat investigasinya. Mike berbicara kepada Hakim Volterra untuk memberikannya dokumen tersebut, karena penjaga ruang arsip tidak bisa memberikan dokumennya dengan alasan dokumen tersebut adalah dokumen rahasia.

Pada potongan gambar ini peneliti menafsirkan tindakan Mike sebagai salah satu bentuk sikap yang dapat dipercaya. Mike yang mengatakan kepada hakim

tersebut bahwa ia memiliki tanggung jawab atas pemberitaan ini, dapat peneliti tafsirkan dengan Mike mampu dipercaya dalam tugasnya. Meskipun ini adalah tugas dan kewajibannya sebagai seorang jurnalis, tetapi mengakses dokumen rahasia bukan suatu hal yang mudah karena dokumen itu bersifat rahasia dan tidak dapat di akses oleh siapapun. Akhirnya Mike yang bisa mendapatkan dokumen tersebut merupakan hasil dari sikapnya yang dapat dipercaya, Mike membutuhkan waktu yang agak lama untuk bisa mengakses dokumen rahasia itu.

KESIMPULAN

Para jurnalis di tim *Spotlight* selama melakukan penyelidikan kasus pelecehan seksual, selalu bekerja dengan berlandaskan kode etik jurnalistik yang berlaku agar tidak menyeleweng dan terkesan seenaknya dalam mencari informasi, juga untuk menghindari terjerat kasus-kasus merugikan dirinya sendiri maupun tempatnya bekerja. Berdasarkan keseluruhan potongan gambar yang berhasil peneliti analisa, semua anggota tim *Spotlight* juga selalu mengedepankan verifikasi atau pengecekan kembali terkait informasi yang diterima agar berita yang akan di publikasi menjadi lebih valid.

Selain itu, kesalahan merupakan konsekuensi yang besar bagi seorang jurnalis maupun bagi media tempatnya bekerja, maka dari itu diperlukan Kode Etik Jurnalistik menjadi acuannya dalam meliput suatu berita agar meminimalisir kesalahan informasi. Kepatuhan anggota tim *Spotlight* juga akan berdampak untuk kredibilitas media tempat mereka bekerja, terwujudnya pers bebas, dan menjaga kebebasan pers. Kredibilitas menjadi faktor utama kepercayaan publik, dari sinilah lahirnya cikal bakal keuntungan perusahaan yang juga berimplikasi pada kesejahteraan jurnalis melalui iklan, pembelian/langganan media dan sebagainya. Selain itu juga

Perkataan Mike kepada hakim Volterra juga dapat peneliti tafsirkan sebagai sebuah bentuk tanggung jawab seorang jurnalis, Mike perlu membuktikan kebenaran atas berita kasus pelecehan seksual agar kasus yang selama ini terjadi bisa berhenti dan para korban merasa aman juga teradili. Dengan begitu dapat dikatakan Mike mampu mengemban kepercayaan dan tanggung jawab yang besar untuk sebuah kebenaran.

ketaatan jurnalis pada kode etik jurnalistik juga menjaga pers sebagai demokrasi, sebab pers adalah pilar keempat demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jatinangor: Simbiosis Rekatama Media

Effendy U, Onong. 2004. *Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Moleong J, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Setiawan R, Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif,*

Kualitatif, dan R&D. Bandung:
CV Alfabeta

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2001. *Semiotika Komunikasi—Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media

INTERNET

<https://www.imdb.com/title/tt1895587/> ,
diakses tanggal 19 September 2019
jam 21:21